

Ragam Bahasa dalam Media Sosial TikTok: Akun Gerald Vincent dan Idoel Imoets*Language Varieties on TikTok: The Accounts of Gerald Vincent and Idoel Imoets*Hasby Fauzan Ode¹, La Yani Konisi², Rachman³^{1,2,3}Universitas Halu Oleo*Correspondence e-mail: aldotumada@gmail.com**Article History**Submitted: 25 Sept 2025
Accepted: 14 Januari 2026
Published: 1 Mei 2026**Keywords**language variety; speakers;
comments; social media;
TikTok**Kata Kunci**ragam bahasa; penutur;
komentar; media sosial;
TikTok**Page**

1077-1085

Abstract

This study aims to describe language varieties based on speakers as used in the comment sections of the TikTok accounts @Gerald Vincent and @Idoel Imoets. The background of this study is grounded in the increasingly dynamic development of Indonesian language use in digital spaces, particularly in social media interactions. This research employed a qualitative descriptive method, using reading, note-taking, and documentation techniques through screenshots of comments. The research data consisted of 63 comments collected from June to August 2025. The data were selected, classified, and analyzed based on the theory of language varieties according to speakers. The results show that, out of eight types of language varieties, only three were found in the TikTok comments: slang, colloquial, and vulgar language. Slang appeared in 37 data, colloquial language in 21 data, and vulgar language in 5 data. Meanwhile, acrolect, basilect, jargon, argot, and cant were not found in the research data. These findings indicate that language use on TikTok tends to be informal, expressive, concise, and adaptive to the development of popular culture and the communication style of younger generations. This study contributes to digital sociolinguistic studies, particularly in understanding the development of Indonesian language varieties on social media as a reflection of identity, creativity, and communication dynamics in digital society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa berdasarkan penuturnya yang digunakan dalam kolom komentar media sosial TikTok pada akun @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perkembangan bahasa Indonesia di ruang digital yang semakin dinamis, terutama dalam interaksi pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat dan dokumentasi melalui tangkapan layar komentar. Data penelitian berjumlah 63 komentar yang dikumpulkan selama periode Juni–Agustus 2025. Data tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan teori ragam bahasa menurut penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan jenis ragam bahasa, hanya tiga jenis yang ditemukan dalam komentar TikTok, yaitu slang, kolokial, dan vulgar. Ragam slang ditemukan sebanyak 37 data, kolokial sebanyak 21 data, dan vulgar sebanyak 5 data. Sementara itu, ragam akrolek, basilek, jargon, argot, dan ken tidak ditemukan dalam data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial TikTok cenderung bersifat santai, ekspresif, singkat, dan adaptif terhadap perkembangan budaya populer serta gaya komunikasi generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik digital, khususnya dalam memahami perkembangan ragam bahasa Indonesia di media sosial sebagai cerminan identitas, kreativitas, dan dinamika komunikasi masyarakat digital.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



BASTRA: Bahasa dan Sastra
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA4.0)



PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan penunjang utama bagi manusia dalam berinteraksi karena dengan bahasa manusia dapat memahami satu sama lain. Bahasa menyertakan simbol-simbol seperti melibatkan suara dalam penggunaannya, kata-kata ataupun bahasa yang pemaknaannya sudah disepakati dalam sebuah komunitas tertentu. Bahasa cenderung digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan yang memiliki maksud tertentu dibandingkan untuk mengetahui sesuatu. Hal inilah yang menjadikan seseorang ketika berkomunikasi mampu memilih bahasa sesuai dengan fungsinya (Owon, dkk., 2022 : 10).

Seiring berjalannya waktu, bahasa tidak hanya berkembang, tetapi juga mengalami perubahan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemakainya. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda dikenal dengan sebutan ragam bahasa (Kurniawati dalam Handika, dkk., 2019 : 359). Ragam bahasa yaitu pembentukan saat pemakaian bahasa, sehingga menimbulkan variasi bahasa. Pemakaian dalam sebuah bahasa tersebut memiliki perbedaan dari sikap pembicaraannya, topik yang dibicarakan, serta media yang digunakan (Sujinah dan Rachmawati dalam Albaburrahim, 2019 : 75). Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Silahidin dalam Rokhman, 2013 : 15).

Bahasa memiliki berbagai ragam yang digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Salah satu klasifikasi ragam bahasa adalah berdasarkan penuturnya mengacu pada variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan geografis dari para penuturnya. Variasi ini mencerminkan identitas sosial, budaya, dan wilayah dari kelompok masyarakat tertentu. Menurut Malabar (2015 : 32-38) ragam bahasa ini meliputi delapan jenis utama: akrolek, yaitu variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya; basilek, yaitu variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah; vulgar, yaitu variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Malabar, 2015: 37). Pendapat ini sejalan dengan Rasmian (dalam Anisa, dkk., 2023: 11016) bentuk-bentuk kata demikian biasanya mengandung unsur referensi, artinya kata-kata makian yang termasuk golongan kata vulgar tersebut menggunakan referensi tertentu misalnya keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi; slang, yaitu variasi yang digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah; kolokial, yaitu bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi santai atau informal; jargon, yaitu variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Pendapat ini sejalan dengan (Robins dalam Adawiyah, dkk., 2021: 396), Jargon biasanya berkenaan dengan kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu; argot, yaitu adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia; ken, yaitu variasi bahasa tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek renek, penuh dengan kepura-puraan.

Penggunaan ragam bahasa ini tidak hanya terbatas pada interaksi melalui ucapan atau tulisan, tetapi juga telah meluas ke dunia maya ranah digital. Salah satu bentuk komunikasi yang kini banyak digunakan oleh masyarakat luas adalah melalui media sosial. Media sosial atau jejaring sosial merupakan aktivitas sosial yang tidak hanya dilakukan di dalam dunia nyata tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya. Setiap orang dapat menggunakan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video selayaknya berada dalam lingkungan sosial (Tamburaka dalam Putri, dkk., 2022 : 4). Media sosial memfasilitasi komunikasi yang interaktif memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan dan berbagi konten. Media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, WhatsApp, dan Facebook telah menjadi bagian utuh yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern sekarang ini terutama para generasi muda.

TikTok sebagai salah satu sarana jejaring sosial yang sedang tren saat ini menjadi wadah yang menarik untuk diteliti. Menurut Pamungkas dan Djulaeka (dalam Kinanti dan Zulaika, 2022 : 3) TikTok merupakan sebuah aplikasi dengan efek yang unik dan menarik digunakan oleh semua kalangan yang menghasilkan video berdurasi sedikit dengan hasil yang luar biasa dan dapat

diperlihatkan kepada followers bahkan orang lain dapat mengenal kita jika masuk for your page (FYP) di linimasa pengguna TikTok lainnya. Pemilihan TikTok sebagai fokus penelitian karena TikTok menyediakan interaksi aktif melalui kolom komentar yang mencerminkan penggunaan bahasa secara spontan dan alami oleh para penggunanya, serta memiliki cakupan pengguna yang luas dan beragam sehingga menunjukkan perkembangan bahasa di masyarakat digital.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang begitu cepat di ranah digital. Ragam bahasa yang digunakan dalam TikTok dan media sosial lainnya tidak sepenuhnya mengikuti aturan tata bahasa baku, melainkan turut dipengaruhi oleh kecenderungan gaya hidup masa kini, tren, dan kebiasaan pengguna media sosial itu sendiri. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat digital. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memberikan tambahan wawasan, ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi bagi tenaga pengajar dan peneliti dalam melihat perkembangan bahasa di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam ragam bahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets. Objek penelitian berupa data empiris, yaitu komentar tertulis yang diposting pengguna pada kedua akun tersebut.

Jumlah data yang dianalisis sebanyak 63 komentar, terdiri atas 37 komentar yang mengandung ragam bahasa slang, 21 komentar kolokial, dan 5 komentar vulgar. Data dikumpulkan dalam rentang waktu Juni–Agustus 2025, sehingga mencerminkan perkembangan penggunaan bahasa di media sosial pada periode tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat dan dokumentasi. Komentar dikumpulkan dengan cara melakukan tangkapan layar (screenshot), kemudian diseleksi untuk memastikan hanya komentar yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teori dan sumber. Validasi teori dilakukan dengan membandingkan data temuan dengan teori ragam bahasa menurut Malabar (2015) yang membagi ragam bahasa berdasarkan penuturnya menjadi delapan jenis, yakni akrolek, basilek, slang, kolokial, jargon, argot, vulgar, dan ken. Dengan demikian, klasifikasi data penelitian ini mengacu langsung pada kerangka tersebut. Langkah analisis data mencakup: Membaca seluruh komentar yang terkumpul secara cermat. Menandai komentar yang mengandung unsur ragam bahasa. Mengklasifikasikan data sesuai jenis ragam bahasa berdasarkan teori Malabar (2015). Mendeskripsikan setiap data dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Ragam Bahasa Berdasarkan Penuturnya

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian mengenai ragam bahasa berdasarkan penuturnya pada komentar media sosial TikTok akun Gerald Vincent dan Idoel Imoets. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan bahasa dalam interaksi mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan 3 bentuk, yaitu slang, kolokial, dan vulgar. Bentuk slang yang ditemukan berjumlah 37 kata, bentuk kolokial berjumlah 21 kata, sementara bentuk vulgar berjumlah 5 kata. Adapun, bentuk akrolek, basilek, jargon, argot, dan ken tidak ditemukan dalam media sosial TikTok @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets.

Tabel 1. Jenis ragam bahasa

No	Jenis Ragam Bahasa	Jumlah Data	Contoh Kata
1.	Slang	37	Kalcer, terhura, PW, bet, cuan, gacor, minggdep, YTTA, nethink, saset, core, runkad, orgil, realll, oot, stecu, Sigma, skiber, matil, auto, gc, jujurly, bray, ngeh, bilek, coo, tbtb, fomo, orkay, komuk, bts, kyutttt, candu, aura center, salting, salfok, HTS
2.	Kolokial	21	smua, krna, banget, udah pdhl, lngsung, pernh, lbih, emang, pantes, blm, gitu, bnyk, aja, skrg, rame, kelen, liat, jd, yg, malem, cmn
3.	Vulgar	5	Goblk, dongo, shibal
	Total	63	-

Data dalam tabel 1 menunjukkan bahwa ragam slang mendominasi interaksi pengguna TikTok. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengguna TikTok yang mayoritas berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda. Slang digunakan sebagai penanda identitas kelompok, ekspresi solidaritas, sekaligus mengikuti tren budaya populer yang berkembang di media sosial.

Ragam kolokial menempati posisi kedua. Bentuk ini umumnya berupa pemendekan kata (pernh, liat, krna) yang mencerminkan kebiasaan komunikasi digital yang ringkas, cepat, dan efisien. Fenomena ini menggambarkan adaptasi bahasa terhadap medium digital, di mana kecepatan dan spontanitas lebih diutamakan daripada kepatuhan pada kaidah baku.

Ragam vulgar ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Penggunaannya cenderung muncul pada komentar yang bersifat kritik sosial, ejekan, atau luapan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa kasar masih digunakan, norma kesantunan tetap memengaruhi cara pengguna mengekspresikan diri di ruang publik digital.

Dari hasil analisis tersebut, dapat ditarik beberapa temuan kritis. Pertama, usia pengguna TikTok berpengaruh pada pemilihan bahasa; remaja dan pemuda cenderung menggunakan slang dan kolokial sebagai wujud ekspresi diri yang santai, sedangkan bentuk vulgar hanya muncul pada situasi tertentu. Kedua, budaya populer (misalnya tren K-pop, istilah global seperti fomo) ikut memperkaya kosakata yang beredar di media sosial. Ketiga, tren komunikasi digital mendorong lahirnya variasi bahasa yang lebih singkat, ekspresif, dan mudah diingat, sehingga berbeda dari ragam bahasa dalam interaksi lisan maupun tulisan formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perluasan kajian sosiolinguistik digital, khususnya dengan menyoroti penggunaan ragam bahasa di platform TikTok. Jika sebelumnya kajian ragam bahasa lebih banyak berfokus pada media cetak, percakapan langsung, atau media sosial lain seperti Facebook dan Twitter, penelitian ini menunjukkan bagaimana TikTok sebagai media baru menjadi wadah penting dalam pembentukan, penyebaran, dan perkembangan bahasa generasi muda.

Berikut ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk ragam bahasa berdasarkan penuturnya yang ditemukan dalam akun @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets di TikTok.

Slang

Slang adalah variasi sosial yang digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya (Malabar, 2015: 37). Bahasa slang telah menjadi tren di kalangan remaja dan salah satu faktor yang turut andil dalam menyebarkan hal ini adalah media sosial. Hal ini disebabkan karena ber-media sosial telah menjadi suatu gaya hidup baru di kalangan remaja. Bentuk-bentuk slang yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain singkatan, akronim, pelesetan, dan bentuk kata baru. Berdasarkan hal tersebut, bentuk slang dalam akun media sosial TikTok @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 37 kata. Berikut ini penjelasannya.

Data (1)

@asri: *Kalcer level global! Skincare Indo bikin orang Korea Speechless* (<https://vt.tiktok.com/ZSHtSwgK8aerH-HI1Le/>)

Konteks: Konten tersebut membahas kebanggaan terhadap produk skincare Indonesia yang disebut sudah mencapai “*kalcer level global*” karena mampu membuat orang Korea terkesan. Ungkapan ini disampaikan secara santai untuk menunjukkan tren positif di media sosial mengenai kualitas produk lokal, sekaligus menggambarkan interaksi sosial warganet dalam mempopulerkan istilah-istilah slang sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap karya anak bangsa.

Berdasarkan referensi Chandra (2025) kata **kalcer** berasal dari bahasa Inggris *culture* yang berarti *budaya*. Dalam perkembangannya, kata *culture* mengalami perubahan bunyi dan cara pengucapan, sehingga ditulis menjadi **kalcer**. Perubahan bunyi seperti ini adalah salah satu ciri khas slang, yaitu memodifikasi kata asli agar terdengar lebih santai, unik, atau sesuai dengan gaya anak muda. Karena itu, **kalcer** dapat digolongkan sebagai bentuk pelesetan kata dalam bahasa slang.

Arti kata **kalcer** dalam bahasa slang berbeda dengan arti sesungguhnya. Dalam konteks kalimat “*Kalcer level global! Skincare Indo bikin orang Korea Speechless*”. Kata **kalcer** bermakna tren, gaya hidup, atau sesuatu yang dianggap keren dan mendunia, bukan sekadar budaya dalam arti umum. Kata ini dipakai untuk menunjukkan kebanggaan bahwa skincare Indonesia sudah dianggap bagian dari tren global yang mampu membuat orang luar negeri kagum.

Data (2)

@Mamet Horeggg: *anjir yang ketawa gacor banget abis menang di firmanbet pasti* (<https://vt.tiktok.com/ZSHtDPjsEQY2p-VXcfX/>)

Konteks: Video tersebut menampilkan suasana lomba yang tidak mendapat dukungan atau sorakan dari penonton. Bukannya memberi semangat, penonton malah menertawakan jalannya lomba. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta lomba dianggap sebagai hiburan, bukan orang yang didukung. Dengan begitu, lomba dalam video tersebut lebih dilihat sebagai tontonan lucu daripada sebuah ajang pertandingan yang serius.

Berdasarkan referensi Rasyid (2025) komentar @Mamet Horeggg menggunakan kata **gacor** yang merupakan bentuk bahasa slang dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Kata **gacor** dalam konteks ini berarti *hebat* atau *luar biasa*. Kata ini bukan merupakan singkatan, akronim, atau pemendekkan, melainkan termasuk kata baru yang berkembang dari bahasa gaul anak muda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata **gacor** secara harfiah berarti suara burung yang sering berkicau dengan nyaring, namun dalam bahasa slang, maknanya bergeser menjadi ungkapan untuk sesuatu yang sangat baik atau hebat. Penggunaan kata ini menunjukkan kreativitas dalam berbahasa yang bertujuan untuk mengekspresikan kekaguman secara santai dan akrab.

Data (3)

@dio1341: *gercep malah sekarang di singkat lagi cuma 2 hurup doank "gc oi gc"* (<https://vt.tiktok.com/ZSHtDJFPpBSsA-Mo3wL/>)

Konteks: Konten tersebut membahas kekagetan warga Malaysia terhadap kreativitas masyarakat Indonesia dalam membuat singkatan.

Berdasarkan referensi Safanja (2025) kata **gc** berasal dari frasa *gerak cepat*, yang dalam konteks percakapan sehari-hari sering digunakan anak muda untuk menyebut seseorang atau sesuatu yang cepat tanggap atau tangkas. Proses singkatan ini menghilangkan sebagian huruf dari kata asli sehingga menjadi lebih singkat dan mudah diucapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), singkatan merupakan penyederhanaan kata atau frasa dengan menggunakan huruf awal atau bagian tertentu dari kata tersebut. Oleh karena itu, **gc** termasuk kategori singkatan dalam bahasa slang.

Penggunaan **gc** dalam komentar ini sesuai dengan konteks konten, yaitu menyoroti kekagetan warga Malaysia terhadap kreativitas masyarakat Indonesia dalam membuat singkatan yang singkat dan mudah diingat. Kata ini menunjukkan ciri khas bahasa slang, yaitu kemampuan untuk memodifikasi kata asli agar terdengar lebih santai, akrab, dan ekspresif.

Data (4)

@ciii: *seketika emak jdi sumala karena kunyit dirmh hbs gara' fomo* (<https://vt.tiktok.com/ZSHtD5YJQmgej-3D2JR/>)

Konteks: Konten tersebut membahas situasi ketika adik merasa takut tertinggal atau tidak mengikuti tren yang sedang populer.

Berdasarkan referensi Nartini (2025) Dalam komentar tersebut ditemukan kata **fomo**. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, kata ini tidak tercantum karena berasal dari bahasa Inggris *fear of missing out* yang berarti rasa takut ketinggalan atau tidak mengikuti sesuatu. Dalam bahasa slang, **fomo** dipakai untuk menyebut keadaan ketika seseorang merasa khawatir atau gelisah apabila tidak ikut serta dalam kegiatan atau tren yang sedang populer.

Kolokial

Bahasa kolokial adalah bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi santai atau informal. Penting untuk diketahui bahwa bahasa kolokial bukan berarti bahasa "kampungan" atau bahasa orang yang kurang pendidikan. Yang paling penting adalah di mana dan bagaimana bahasa itu digunakan. Dalam konteks yang santai atau akrab, bahasa kolokial sangat wajar digunakan (Malabar, 2015: 38). Bentuk yang ditemukan berupa pemendekkan. Adapun, dalam penelitian ini pada media sosial TikTok @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets ditemukan 21 kata yang termasuk kolokial. Berikut ini penjelasannya.

Data (1)

@s: *yg ga pernah pacaran dri lahir* (<https://vt.tiktok.com/ZSHttCAkWfB3d-YTaid/>)

Konten tersebut membahas keunikan atau kelebihan seseorang yang belum pernah memiliki riwayat mantan dan tidak pernah merasakan pengalaman pacaran. Ungkapan ini menyoroti sisi personal yang berbeda dari kebanyakan orang dan menekankan pengalaman hidup yang relatif murni dari hubungan romantis.

Pada komentar **pernh** yang ditulis oleh pengguna @s, terdapat bentuk pemendekan dari kata baku *pernah*. Menurut KBBI VI, kata "pernah" bermakna "sudah menjalani". Bentuk kolokial ini muncul karena adanya penghilangan huruf vokal "a" sehingga kata tersebut menjadi **pernh**. Pemendekan ini termasuk dalam kontraksi karena terjadi penghilangan salah satu huruf dari leksem aslinya. Walaupun bentuk tulisannya berbeda dengan kaidah baku, makna kata tetap sama dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data (2)

@danzz: *miris liat nih negara lama lama* (<https://vt.tiktok.com/ZSHttq87uPyBV-8yLvn/>)

Konteks: Konten tersebut membahas kebijakan mengenai pemutaran lantunan Al-Qur'an di hotel syariah di Mataram yang tetap dikenakan tagihan royalti oleh Lembaga Manajemen Kolektif Musik (LMKM).

Pada komentar @danzz, kata **liat** merupakan bentuk kolokial dari kata "lihat". Dalam bahasa Indonesia, kata lihat berarti "memperhatikan dengan mata" atau "menyaksikan". Perubahan menjadi **liat** terjadi karena penghilangan huruf "h" yang berada di tengah kata, sehingga terbentuk bentuk yang lebih singkat dan terdengar lebih santai. Proses pemendekan ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan kemudian diadaptasi ke media sosial sebagai gaya bahasa yang lebih akrab dan informal. Meskipun bentuknya berbeda, makna kata tetap sama dengan bentuk aslinya.

Dalam konteks komentar yang membahas kebijakan pemutaran lantunan Al-Qur'an yang tetap dikenakan royalti, kata **liat** digunakan penutur untuk menyatakan reaksi atau perhatian terhadap situasi yang dianggap miris. Penggunaan bentuk kolokial ini membuat komentar terdengar lebih spontan dan ekspresif, sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari di media sosial.

Data (3)

@ical: *karna ad twice dan izna gua like* (<https://vt.tiktok.com/ZSHttXWvctko6-6lDXe/>)

Konteks: Konten tersebut membahas kebiasaan seseorang yang dianggap lama ketika hendak mandi karena sebelumnya memilih untuk berjoget terlebih dahulu. Tindakan berjoget dilakukan sebagai cara untuk membangkitkan suasana hati atau mengumpulkan semangat sebelum akhirnya masuk ke kamar mandi.

Pada komentar pengguna @ical terdapat kata **krna** yang merupakan bentuk baku dari kata *karena*. Dalam KBBI VI, kata *karena* bermakna sebagai kata penghubung yang menyatakan sebab atau alasan. Bentuk kolokial **krna** muncul melalui proses pemendekan dengan menghilangkan huruf vokal "a" dan "e" sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat.

Vulgar

Bahasa Vulgar adalah variasi sosial yang ciri cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Malabar, 2015: 37). Dilihat dari bentuk penggunaan kata-katanya bahasa vulgar khas dengan kata makian, ungkapan yang berhubungan ekspresi yang tidak menyenangkan, mengungkapkan masalah pornografi, dan lain sebagainya. Bentuk yang ditemukan berupa pemendekkan dan kata baru. Dalam penelitian ini pada media sosial TikTok @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets ditemukan 5 kata yang termasuk vulgar. Berikut ini penjelasannya.

Data (1)

@Rio_ : *dpr goblk* (<https://vt.tiktok.com/ZSHt3BF2VfsCv-UCTyn/>)

Konteks: Konten tersebut membahas pernyataan DPR yang menyatakan bahwa tunjangan rumah sebesar Rp. 50 juta dinilai masih kurang. Ungkapan ini menimbulkan sorotan publik karena jumlah tersebut tergolong besar dibandingkan dengan kondisi ekonomi masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan referensi Ramdani, 2024 Kata **goblk** merupakan bentuk tidak baku dari kata *goblok*. Menurut KBBI VI, *goblok* berarti “bodoh sekali”. Bentuk *goblk* muncul karena adanya penghilangan huruf vokal *o* pada suku kata kedua, sehingga terjadi penyimpangan ejaan. Meskipun bentuk tulisannya berubah, maknanya tetap sama dengan kata asalnya, yaitu menunjuk pada keadaan seseorang atau kelompok yang dianggap tidak memiliki kecerdasan.

Kata **goblk** dikategorikan sebagai bentuk vulgar karena digunakan untuk memaki atau merendahkan pihak lain. Kata ini dianggap kasar dan tidak pantas dipakai dalam situasi formal karena mengandung nada hinaan yang menyerang kemampuan berpikir. Dalam komunikasi sehari-hari, kata ini sering dimaknai sebagai umpatan yang berkonotasi negatif, sehingga secara sosial lebih dekat pada penggunaan bahasa yang keras dan penuh emosi.

Data (2)

@Userge8: *Shibal parah sekalinya co* (<https://vt.tiktok.com/ZSHt3ARaeYrYn-D0Fp7/>)

Konteks: Konten tersebut membahas kasus korupsi kuota haji yang mengakibatkan 8.400 calon jemaah haji gagal berangkat meskipun telah menunggu antrean selama 14 tahun.

Berdasarkan referensi Hardiansyah, 2025 Kata **shibal** merupakan serapan dari bahasa Korea yang tergolong sebagai makian. Dalam bahasa Korea, **shibal** berarti “sialan” atau “anjing” yang digunakan sebagai umpatan kasar penuh emosi. Ketika digunakan di media sosial Indonesia, kata ini tetap berfungsi sebagai makian, hanya saja penulisannya menyesuaikan ejaan alfabet agar mudah dibaca. Secara makna, kata ini merepresentasikan ungkapan marah yang sangat keras dan tidak memiliki padanan yang sopan dalam bahasa Indonesia.

Kata **shibal** termasuk kategori vulgar karena mengandung makna penghinaan yang kasar dan tidak pantas digunakan dalam percakapan santun. Pemakaian kata ini bertujuan meluapkan rasa kesal, marah, atau benci dengan cara yang ofensif. Oleh karena sifatnya yang menyerang dan kasar, kata ini tidak sesuai digunakan dalam komunikasi resmi dan dianggap menyalahi norma kesopanan berbahasa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa yang muncul dalam kolom komentar TikTok akun @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets tidak tersebar secara merata pada seluruh kategori ragam bahasa berdasarkan penuturnya. Dari delapan kategori yang dijadikan dasar analisis, hanya tiga ragam yang ditemukan, yaitu slang, kolokial, dan vulgar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang komentar TikTok cenderung menjadi arena komunikasi informal yang lebih menekankan kecepatan, keakraban, dan ekspresi spontan daripada penggunaan bahasa yang formal atau bergengsi. Dengan demikian, temuan ini menguatkan pandangan bahwa ragam bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, media komunikasi, dan karakter penuturnya.

Dominasi ragam slang sebanyak 37 data atau sekitar 58,73% memperlihatkan bahwa pengguna TikTok banyak memanfaatkan bahasa sebagai penanda identitas sosial dan kedekatan kelompok. Kata-kata seperti *kalcer*, *gacor*, *gc*, dan *fomo* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol keikutsertaan penutur dalam budaya populer digital. Penggunaan slang menunjukkan adanya kreativitas linguistik karena pengguna mampu memodifikasi kata, membentuk singkatan, menyerap istilah asing, serta mengubah makna kata sesuai kebutuhan komunikasi di media sosial. Fenomena ini sejalan dengan karakter slang yang bersifat temporal, cepat berubah, dan erat kaitannya dengan kelompok usia muda.

Ragam kolokial yang berjumlah 21 data atau sekitar 33,33% menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menulis komentar dengan bentuk bahasa yang menyerupai percakapan lisan sehari-hari. Bentuk seperti *pernh*, *liat*, *krna*, *yg*, dan *cmn* memperlihatkan kecenderungan pemendekan atau penyederhanaan ejaan. Hal ini bukan semata-mata menunjukkan ketidakpatuhan terhadap kaidah bahasa baku, melainkan mencerminkan strategi komunikasi

digital yang praktis, cepat, dan ekonomis. Dalam konteks media sosial, penutur tidak selalu mengejar ketepatan bentuk baku, tetapi lebih mengutamakan keterpahaman, kedekatan, dan kecepatan respons.

Sementara itu, ragam vulgar hanya ditemukan sebanyak 5 data atau sekitar 7,94%. Jumlah yang terbatas ini menunjukkan bahwa ungkapan kasar memang hadir dalam interaksi digital, tetapi tidak menjadi pola dominan dalam komentar yang dianalisis. Kata-kata seperti goblok, dongo, dan shibal umumnya digunakan untuk meluapkan emosi, menyindir, atau mengecam suatu peristiwa yang dianggap tidak sesuai dengan harapan penutur. Pemakaian ragam vulgar memperlihatkan bahwa media sosial memberi ruang bagi ekspresi emosi yang lebih terbuka, namun penggunaannya tetap berhadapan dengan norma kesantunan, kontrol sosial, dan kesadaran bahwa komentar berada di ruang publik.

Tidak ditemukannya ragam akrolek, basilek, jargon, argot, dan ken juga memiliki makna penting. Akrolek dan basilek tidak muncul karena komentar TikTok yang dianalisis tidak memperlihatkan stratifikasi sosial yang tegas berdasarkan tinggi-rendahnya prestise bahasa. Jargon dan argot tidak ditemukan karena data tidak berasal dari kelompok profesi atau komunitas tertutup yang memiliki kosakata teknis dan rahasia. Adapun ragam ken tidak tampak karena komentar pengguna tidak memperlihatkan gaya berbahasa yang memelas atau dibuat-buat untuk menarik simpati. Dengan demikian, ketiadaan lima ragam tersebut menunjukkan bahwa karakter komunikasi pada data penelitian lebih dekat dengan komunikasi massa digital yang terbuka, santai, dan populer.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat pandangan bahwa media sosial berperan dalam mengubah pola interaksi sosial dan kebahasaan masyarakat. TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang produksi dan penyebaran kosakata baru. Istilah yang awalnya hanya digunakan oleh kelompok tertentu dapat menyebar luas melalui komentar, video, dan tren yang berulang. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai ruang sosiolinguistik digital yang memungkinkan bahasa berkembang secara cepat, dinamis, dan partisipatif. Pengguna tidak hanya menjadi penerima bahasa, tetapi juga ikut membentuk, memodifikasi, dan memopulerkan bentuk-bentuk bahasa baru.

Implikasi temuan ini penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kajian ragam bahasa dan sosiolinguistik. Data komentar TikTok dapat dimanfaatkan sebagai contoh autentik untuk menjelaskan perbedaan antara ragam baku dan tidak baku, fungsi bahasa dalam konteks sosial, serta hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya populer. Guru dan dosen dapat menggunakan fenomena ini untuk menumbuhkan sikap kritis peserta didik agar mampu memahami variasi bahasa tanpa mengabaikan pentingnya kesantunan dan ketepatan berbahasa sesuai konteks. Dengan kata lain, ragam bahasa digital tidak perlu dipandang semata-mata sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bahan kajian yang menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan bentuk ragam bahasa dalam interaksi pengguna TikTok, khususnya pada akun @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia di ruang digital berkembang melalui proses kreatif, adaptif, dan kolektif. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena data hanya diambil dari dua akun dan dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada akun, platform, atau periode yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan ragam bahasa Indonesia di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ragam bahasa berdasarkan penuturnya pada komentar media sosial TikTok akun @Gerald Vincent dan @Idoel Imoets, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang muncul meliputi slang, kolokial, dan vulgar. Ragam slang merupakan variasi bahasa tidak resmi yang umumnya digunakan oleh kalangan muda dalam bentuk singkatan, plesetan, atau kosakata baru sebagai wujud ekspresi keakraban, kreativitas, dan tren komunikasi digital. Ragam kolokial digunakan dalam percakapan santai yang ditandai dengan pemendekan atau penyederhanaan kata untuk menyampaikan pesan secara praktis, cepat, dan komunikatif. Sementara itu, ragam vulgar ditandai dengan penggunaan kata kasar atau makian sebagai bentuk ekspresi spontan, ejekan, maupun sindiran yang mencerminkan emosi penutur. Adapun ragam bahasa lain seperti akrolek, basilek, jargon, argot, dan ken tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa di media sosial TikTok bersifat santai, ekspresif, dan adaptif terhadap gaya komunikasi masyarakat digital, sehingga mencerminkan dinamika perkembangan bahasa Indonesia di era modern. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas serta cerminan dinamika budaya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2021. *Analisis Jargon Valentino Simanjuntak Pada Pertandingan Sepak Bola Indonesia Vs Thailand Aff U 16 Championship 2018: Tinjauan Sociolinguistik*. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Volume 5, Nomor 2 April 2021.
- Albaburrahim. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang: CV. Madza Media.
- Annisa, Selvi Aulia. dkk. 2023. *Bahasa Vulgar Pada Komunitas Motor di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. Halaman 11015-11024 Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023.
- Chandra, Riki. 2025. *Apa Itu Kalcer? Bahasa Gaul Gen Z yang Viral di Media Sosial*. <https://share.google/7JqSzKFzjui78q3YR>.
- Handika, Dana. dkk. 2019. *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal*. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. JP2, Vol 2 No 3.
- Hardiansyah, Zulfikar. 2025. *Arti Kata Shibal, Bahasa Gaul yang Sering Digunakan di Medsos*. <https://share.google/qWFO8a7PzsXoybIuo>.
- Kinanti, Dewi dan Yuli Zulaikha. 2022. *Penggunaan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Kreativitas Di Kalangan Remaja Gen Z*. Journal Communication Specialist <https://Ejournal.Unitomo.Ac.Id/Index.Php/Jcs/> Vol X, No X, Juli 2022.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Perpustakaan Nasional RI.
- Nartini, Ni Komang. 2025. *Jadi Antitesis Fomo Dan Yolo, Apa Itu Yono*. <https://share.google/ENbCOiTKkdHUpCGY6>.
- Owon, Robertus Adi Sarjono. dkk. 2022. *Sociolinguistik Suatu Pengenalan Awal*. Jawa Barat: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia.
- Putri, I. 2022. *Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal E-ISSN:2775-278X Vol.2 No. 2, Desember 2022 hlm, 01.
- Ramdani, D., N. 2024. *Arti Kata Goblok dan 13 Sinonimnya dalam KBBI Jangan Asal Katakan*. <https://share.google/qolsk7l21k7vQAS4Q>.
- Rasyid, S., R. 2025. *Arti Kata Gacor Istilah Populer dengan Beragam Makna*. <https://share.google/sTOdMD6o3jkdIwXuU>.
- Rokhman, F. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safanja, H. 2025. *Apa Itu GC? Ini Artinya yang Sering Dipakai di Sosmed*. <https://share.google/7iqb4ELNXb2ZgrzTh>.